

Pendekatan Interpersonal Guru pada Anak Tunagrahita

Silvie Octaviani Putri Rokhmat, Nova Yuliaty
 Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 silvieoctaviani01@gmail.com

Abstract—SLB ABC Bina Mandiri Bandung is one of the special schools that does not only focus on one type of class, such as classes for the blind, but also classes for the deaf and mentally retarded. Although this school teaches three types of classes, the focus that the researcher wants is only for high school students with mental retardation. Mentally retarded students are students who have IQs below the average for their age, so that these mentally retarded children will have difficulty communicating and adapting to the people around them, and they will also have difficulty understanding academic lessons. From these problems, the researchers set the research objectives, namely to determine the communication patterns used by teachers, the application of interpersonal interactions carried out by teachers, the use of symbols, and the construction of relationships between teachers and mentally retarded high school students during the teaching and learning process. In this study, the researcher used a case study descriptive method with the subject being a teacher at SMALB-C Bina Mandiri Bandung who specifically taught mentally retarded children. Data collection carried out by researchers in examining this research is to use interviews, observation and document. The results of this study found that the communication approach taken by the teacher to the mentally retarded child was by the way the teacher had to start a conversation first, greet him and invite small talk. And when they want to give learning materials to them, it must be in accordance with the results of the assessment, because the conditions of mentally retarded children are different.

Keywords—Communication Interpersonal, Teacher, Mentally retarded children, Teaching and learning process

Abstrak—SLB ABC Bina Mandiri Bandung merupakan salah satu sekolah luar biasa yang tidak hanya berfokus terhadap satu jenis kelas saja seperti kelas untuk penyandang tuna netra, melainkan terdapat juga kelas untuk penyandang tuna rungu dan tunagrahita. Walaupun sekolah ini mengajar tiga jenis kelas, fokus yang peneliti inginkan hanya untuk siswa tunagrahita tingkat SMA. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak seusianya, sehingga anak-anak tunagrahita ini akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berada disekitarnya, serta mereka juga akan mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran dalam akademik. Dari

permasalahan tersebut, peneliti menetapkan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru, penerapan interaksi interpersonal yang dilakukan guru, penggunaan simbol-simbol, dan konstruksi hubungan antara guru dengan siswa SMA tunagrahita pada saat proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan subyeknya adalah guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung yang khusus mengajar anak tunagrahita. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti penelitian ini ialah menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan guru kepada anak tunagrahita yaitu dengan cara guru harus memulai percakapan terlebih dahulu, menyapanya dan mengajak berbasa-basi. Dan ketika hendak memberikan materi pembelajaran kepada mereka harus sesuai dengan hasil assessment, karena kondisinya anak tunagrahita berbeda-beda.

Kata Kunci— Komunikasi Interpersonal, Guru, Anak Tunagrahita, Proses belajar mengajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat, maka tak heran para orang tua berbondong-bondong mencarikan sebuah sekolah yang kualitasnya bagus agar anaknya mendapatkan pendidikan yang bagus pula. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nurkholis, 2013: 26) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran serta jasmani seorang anak sehingga dapat mengoptimalkan kesempurnaan hidupnya, dimana kesempurnaan hidup yang dimaksud adalah menghidupkan seseorang agar berkesesuaian dengan alam dan juga masyarakat sekitarnya.

Pada dasarnya semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang dilahirkan dengan kondisi memiliki kekurangan dimana mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga dalam proses belajarnya dibutuhkan cara yang khusus pula (Utina :2014). Dengan adanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka akan memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, salah satunya adalah menjadikan mereka mandiri sehingga tidak lagi bergantung kepada orang lain dan menjadikan mereka disiplin.

Pada kenyataannya, dibutuhkan ekstra kesabaran

untuk bisa menerapkan hal tersebut kepada para penyandang disabilitas, terlebih lagi bagi penyandang tunagrahita. Karena seperti yang dikatakan oleh *American Association on Mental Deficiency* atau AMMD mengartikan bahwa anak keterbelakangan mental (*tunagrahita*) memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang sangat rendah jika dibandingkan dengan anak umum seusianya, yang biasanya memiliki IQ dibawah 84 jika dilihat berdasarkan *test* yang dilakukan pada anak tersebut sebelum usianya menginjak umur 16 tahun (Moh. Amin, 2005:22). Dalam hal ini, anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk menyesuaikan perilakunya, dimana dia akan sulit untuk terampil dalam hal akademik dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Ditambah lagi bahwa tunagrahita juga terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu tunagrahita ringan (mampu dididik), tunagrahita sedang (mampu dilatih) dan tunagrahita berat.

Walaupun anak-anak tunagrahita memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran bukan berarti tidak ada harapan untuk membuat mereka berkembang. apalagi Salah satu cara yang harus dilakukan agar bisa membantu mereka adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi sangat berperan penting dalam proses belajar karena komunikasi merupakan sumber utama. Tanpa komunikasi materi yang hendak disampaikan oleh guru tidak akan pernah tersampaikan kepada siswanya dan siswanya pun tidak akan mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Karena sejatinya komunikasi ialah sebuah perantara atau medium untuk menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk memberikan efek.

Agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif, maka seorang guru ketika akan mengajarkan kepada anak-anak tunagrahita harus menggunakan komunikasi interpersonal. Dengan guru menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar dengan muridnya akan menghasilkan komunikasi yang efektif, karena komunikasi interpersonal ini terjadi secara tatap muka dan didukung dengan adanya unsur kedekatan antara guru dan siswa, sehingga guru dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan atau opini siswanya. Terlebih lagi dengan keadaan bahwa anak tunagrahita itu memiliki 3 klasifikasi ketunaan sehingga cara menghadapinya, cara memberikan pembelajaran dan juga cara memulai berkomunikasi dengan

mereka pun akan berbeda-beda, tidak bisa disamaratakan. Sehingga dengan menggunakan komunikasi interpersonal dapat membantu terciptanya proses belajar mengajar yang lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Pendekatan Interpersonal Guru pada Anak Tunagrahita ?”**. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru pada siswa tunagrahita pada saat proses belajar mengajar di SMALB-C

Bina Mandiri Bandung.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan interaksi interpersonal yang dilakukan guru SMALB-C-Bina Mandiri Bandung kepada siswa tunagrahita pada saat proses belajar mengajar.
3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan simbol-simbol yang diterapkan guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung kepada siswa tunagrahita pada saat proses belajar mengajar.
4. Untuk mengetahui bagaimana relasi konstruksi hubungan antara guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung pada siswa tunagrahita pada saat proses belajar mengajar.

II. METODOLOGI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk memahami lebih dalam lagi mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dari segi perilaku, persepsi dan tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Subyek penelitian ini terdiri dari 3 orang guru yaitu Habibah, S.Ag.M.Pd selaku guru kelas 10, Kuswendi, S.Pd sebagai guru kelas 11 dan Nikki Sarah Yuliana, S.Pd sebagai guru kelas 12.

Untuk teknik penelitian datanya peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi teknik.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pola Komunikasi yang digunakan Guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung kepada Siswa Tunagrahita dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil analisis cara seorang guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung untuk membuat pola komunikasi kepada siswa tunagrahita ialah dengan cara membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ketunaan dari anak tunagrahita tersebut. Karena seperti yang kita ketahui bahwa tunagrahita itu memiliki 3 klasifikasi ketunaan sehingga metode pembelajaran dan cara berkomunikasi dengan mereka pun berbeda-beda. Untuk bisa membuat metode pembelajaran yang sesuai itu, biasanya guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung setiap tahun ajaran baru selalu membuat *assessment* atau semacam *free test* bagi anak didiknya maupun orang tua. Hal itu dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak didiknya, bagaimana rutinitas anak didiknya selama di rumah, dana pa saja yang digemari oleh mereka.

Setelah mengetahui hal tersebut barulah guru-guru bisa mulai membuat metode pembelajaran, yang tentunya tidak terlepas dari prinsip-prinsip dan penguatan yang seperti dikatakan oleh Kemis dan Atis Rosnawati (2013) bahwa dalam mengajar anak tunagrahita harus bisa memberikan mereka motivasi, pujian, belajar sambil

bekerja dan lain sebagainya. Sehingga dari dasar-dasar prinsip inilah guru-guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung dapat membuat metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada muridnya, yaitu metode tanya-jawab, metode simulasi, metode demonstrasi, metode karyawisata dan juga etode latihan atau drill.

B. Penerapan Interaksi Interpersonal Guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung kepada Siswa Tunagrahita

Untuk bisa mencapai komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya dilihat dari para pelaku komunikasinya mengerti isi pesan yang disampaikan tetapi berdasarkan bagaimana para pelaku komunikasi ini bisa saling membangun dan menciptakan hubungan yang baik diantara keduanya. Ketika diantara kedua pelaku komunikasi interpersonal ini tidak menciptakan hubungan yang baik, maka komunikasi yang terjalin pun akan mengalami kegagalan. Maka dari itu, guru-guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung melakukan 5 langkah ini agar komunikasi interpersonalnya berlangsung secara efektif.

1. Memiliki sifat terbuka (ramah), hal yang dilakukan guru-guru SMALB-C Bina Mandiri yaitu dengan cara memulai percakapan lebih dulu dengan cara berbicara basa-basi, atau sambil bercerita, berkomunikasi dengan basa yang sederhana, hal tersebut dilakukan agar terciptanya ikatan hati sehingga anak didiknya merasa nyaman dengan gurunya.
 2. Ikut memahami apa yang dirasakan oleh siswanya, yaitu dengan cara guru SMALB-C pada saat proses belajar mengajar dikelas adalah dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhannya dan mencoba memahami perasaan mereka melalui *gesture* dan ekspresi. Jika anak sudah gelisah maka pembelajaran diberhentikan sementara.
 3. Pemberian motivasi dan juga dukungan, yang paling sering dilakukan biasanya menggunakan kata-kata motivasi yang bisa membantu membangkitkan semangat mereka atau berupa reward hadiah kecil-kecilan.
 4. Selalu berprasangka positif, yang dilakukan guru ialah tidak membedakan siswanya dan tidak menganggap sebelah mata anak didik yang satu dengan yang lainnya.
 5. Mencoba menempatkan diri, yang dibangun disini biasanya guru mencoba untuk bermain peran sesuai dengan kondisi bisa menjadi teman anak didiknya, atau sebagai seorang orang tua bahkan menjadi guru. Hal itu dilakukan agar bisa membuat siswanya nyaman dengan guru tersebut pada saat di dalam kelas.
- C. Penggunaan Simbol-Simbol yang diterapkan Guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung kepada Siswa Tunagrahita

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tentunya seorang guru tidak hanya mengandalkan bahasa verbal saja terlebih jika mengajar anak tunagrahita yang *notabene*-nya anak tunagrahita itu tidak bisa diajarkan suatu materi yang bersifat abstrak. Maka dari itu dibutuhkan alat bantu lain yang digunakan untuk bisa mengefektifkan proses kegiatan belajar mengajar. Disini guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa tunagrahita menggunakan komunikasi non-verbal. Penggunaan komunikasi non-verbal ini juga bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Seperti halnya ketika berbicara sebenarnya suara yang guru keluarkan itu biasa saja tidak menyentak tetapi pandangan siswa berbeda, hal yang dilakukan guru tersebut itu menyentak, makannya penting sekali menggunakan komunikasi non verbal.

Penggunaan nonverbal yang paling sering dilakukan oleh guru-guru di SMALB-C Bina Mandiri Bandung ialah menggunakan sentuhan, menggunakan bahasa ruang, eye contact, paralanguage. Tentunya pada saat menggunakan komunikasi non verbal ini pun menggunakan dibarengi dengan komunikasi verbal. Terlebih di dalam sekolah ini ada anak salah satu anak tunagrahita yang sebenarnya memiliki potensi untuk berbicara tetapi tidak mau keluar sehingga Farinka (anak didik) tersebut ketika berbicara atau belajar di dalam kelas hanya menggunakan *gesture* dan mimik wajah. Makannya selain komunikasi verbal pun butuh alat bantu lain sebagai simbol seperti penggunaan benda-benda yang ada disekitar.

D. Konstruksi Relasi Hubungan Antara Guru SMALB-C Bina Mandiri dengan Siswa Tunagrahita

Tentunya dalam membangun suatu hubungan diantara guru dengan anak tunagrahita tidak lepas dari yang namanya melakukan kontak. Seperti yang kita ketahui bahwa anak tunagrahita itu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan anak umum lainnya, sehingga hal yang dilakukan oleh guru pertama kali itu adalah dengan membuat kontak, hal itu dilakukan dengan cara melakukan basa-basi, menyapa, membuat dia penasaran. Setelah anak mulai merasa tertarik dengan apa yang dilakukan oleh guru tersebut maka langsung ke tahap guru terlibat lebih jauh dengan anak didiknya dengan cara mencari tau apa yang dia senangi, jangan langsung diberikan pelajaran ketika pertama kali masuk kelas. Ajaklah terlebih dahulu mereka untuk bermain. Setelah dirasa anak didik tersebut merasa benar-benar nyaman maka hal yang dilakukan ialah dengan mengakrabkan diri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung dalam proses belajar mengajar kepada siswanya ialah dengan cara membuat terlebih dahulu metode

pembelajaran yang cocok untuk siswanya sesuai dengan ketunaannya. Untuk bisa membuat metode pembelajaran yang cocok maka langkah pertamanya ialah dengan membuat *assessment*, setelah itu menggunakan pembelajaran dengan contoh nyata, serta memberikan materi pembelajaran secara *step by step* dan melakukan pengulangan secara terus menerus sampai siswanya mengerti.

2. Kualitas interaksi interpersonal yang dilakukan guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung kepada siswanya ialah dengan melakukan 5 langkah, pertama ialah dengan menciptakan keterbukaan dimana guru membangun ikatan hati antara guru dengan muridnya seperti mengajak berbicara santai, melakukan basa-basi. Hal yang dilakukan selanjutnya ialah mencoba memahami apa yang dirasakan oleh siswanya dengan cara memberikan materi sesuai dengan kebutuhannya (ketunaannya) dan juga berdasarkan gesture dan ekspresi wajah. Ketiga, pemberian dukungan berupa kalimat pujian. Kemudian, guru selalu memberikan sikap positif kepada siswanya walaupun anak didiknya memiliki kelemahan tetapi tetap akan mampu untuk menerima materi, dan yang terakhir untuk bisa membangun interaksi interpersonal yang baik maka guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung menempatkan dirinya layaknya seorang teman bagi anak didiknya. Langkah-langkah dilakukan supaya siswa merasa nyaman dan dekat dengan guru tersebut, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.
3. Simbol-simbol yang diterapkan guru SMALB-C Bina Mandiri ini dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya ialah tidak hanya melalui komunikasi verbal saja tetapi juga berdasarkan komunikasi non-verbal. Kebanyakan guru menggunakan komunikasi non verbalnya yaitu menggunakan gerakan tubuh, eye contact, bahasa ruang, tinggi-rendahnya suara serta menggunakan sentuhan juga.
4. Konstruksi relasi hubungan yang terjalin antara guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung kepada siswanya ialah dengan menggunakan beberapa tahapan diantaranya tahapan pertama ialah membuat kontak, guru akan menampilkan sifat keakraban, memberikan senyumand dan melakukan basa-basi kepada siswanya. Tahapan kedua, melibatkan diri kepada hal yang disukai oleh anak didiknya, dan tahapan terakhir ialah mengakrabkan diri.

ACKNOWLEDGE

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa, penulis

ucapkan terimakasih kepada SLB ABC Bina Mandiri Bandung karena telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMALB-C Bina Mandiri Bandung serta memberikan dukungan dan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurkholis.2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, dalam Jurnal Kependidikan Vol. 1 No.1
- [2] Utina, S.S. 2014. "Pendidikan anak berkebutuhan khusus," TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Pp. 72-78
- [3] Moh.Amin.1995.*Ortopedagogik Anak Tunagrahita*.Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud
- [4] Effendy, Onong Uchjana.2003.*Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- [5] Mulyana, Deddy.2016.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- [6] Devito, Joseph A.1997.Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar Edisi Kelima.Jakarta: Professional Book
- [7] Suranto dan Soedarini.2002.*Kemampuan Merawat Diri*.Jakarta: Depdiknas.
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri.2010.Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [9] Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees.2007.*Filsafat Ilmu Komunikasi*.Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- [10] Kemis dan Ati Rosnawati.2013.Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- [11] Haris, Aidil dan Asrinda Amalia.2018. *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, dalam Jurnal Risalah Vol. 29. No. 1
- [12] Novilini, Olga Puspa, Hernawati, Riza. (2021). *Opini Member Mengenai Personal Selling Sales Moka Pos dalam Memasarkan Produk*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 1-7